

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan kondisi siswa, agar dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Model pembelajaran adalah apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.¹ Model pembelajaran merupakan suatu langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan, agar tujuan dari hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai lebih efektif dan efisien. Dengan model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk

¹ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontektual*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011), hal. 57.

saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Istilah *Cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran Kooperatif. *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.² Didalam pembelajaran ini harus adanya kerja sama sesama antar kelompoknya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan mudah.

Cooperative Learning merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.³ Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Selain itu, model ini dapat memotivasi seluruh siswa untuk belajar dan membantu saling belajar, berdiskusi, dan

² Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning ...*, hal. 4.

³ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 11-12.

mengeluti ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan, memanfaatkan energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab, dan belajar menghargai satu sama lain.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Selain itu, model ini bertujuan untuk membantu pelajar menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

Pada dasarnya model pembelajaran *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu:⁴

a. Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa, model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

⁴ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 27-28.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperatif learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.⁵

⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 42.

Tabel 2.1
Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Konvensional⁶

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
1	2
Adanya saling ketergantungan positif antar anggota kelompok, saling membantu antar anggota kelompok, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendompleng keberhasilan pemborong
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya Homogen
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman pemimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok

⁶ *Ibid.*, hal. 43.

Lanjutan Tabel 2.1 ...

1	2
Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar kelompok Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	berlangsung Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai	Penekanan sering kali hanya pada penyelesaian tugas

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah - langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.2 di bawah ini, yaitu:⁷

Tabel 2.2
Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
1	2
Fase-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan

⁷ Trianto, *Model-Model pembelajaran ...*, hal. 48-49.

Lanjutan Tabel 2.2 ...

1	2
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

5. Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. *Roger dan Johnson* dalam Muhammad Thobroni & Arif Mustofa mengungkapkan lima unsur dalam *Cooperatif Learning* agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut:⁸

a. Saling Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan.

⁸ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-Ruzz, Media, 2003), hal. 289-290.

Nurhadi menyatakan rasa saling membutuhkan tersebut dapat dicapai melalui rasa saling ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah atau penghargaan.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Dalam kelompok belajar, siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas di kelompoknya secara baik. Meskipun penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran secara individu, baik buruknya skor atau nilai yang didapatkan oleh kelompok bergantung pada seberapa baik skor atau nilai yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.

c. Tatap Muka

Interaksi antar anggota kelompok sangat penting karena siswa membutuhkan bertatap muka dan berdiskusi. Dengan adanya tatap muka ini, antar anggota kelompok akan membentuk hubungan yang menguntungkan untuk semua anggota. Inti hubungan yang menguntungkan ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Komunikasi Antar Kelompok

Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus

menyinggung perasaan orang tersebut. Penekanan pada aspek moral, yaitu sopan santun dalam berkomunikasi dan menghargai pendapat orang lain, sangat penting dalam unsur ini.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

6. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:⁹

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 207-208.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen seperti yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya mempunyai tiga fungsi yaitu:

- 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Keterampilan Bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi

dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

7. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Sebagai guru yang professional, kita harus mengetahui benar model pembelajaran yang kita gunakan dalam pembelajaran. Di dalam setiap model pembelajaran itu juga, memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain, dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung, dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 247-248.

- e. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
 - f. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan *me-manage* waktu.
 - g. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
 - h. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
8. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat pembelajaran kooperatif. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap

¹¹ *Ibid.*, hal. 248-249

- kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- b. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
 - c. Penilaian yang diberikan pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
 - d. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model pembelajaran kooperatif.
 - e. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

Kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai strategi mengajar guru, maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam penggunaannya. Namun, faktor profesionalisme guru, menggunakan model tersebut sangat menentukan dan kesadaran murid mengikuti pembelajaran melalui strategi kelompok. Sasaran pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga penggunaan model ini akan memungkinkan siswa lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam belajar sesuai tuntutan materi pelajaran atau kurikulum.

B. Tinjauan Tentang Model *Make A Match* (Mencari Pasangan)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Make A Match*

Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar maka hasil belajar siswa yang dicapai akan memuaskan. Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, guru menerapkan model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan, merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Ciri utama model *make a match* siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran

dan untuk semua tingkatan usia.¹² Dengan adanya model *make a match* ini diharapkan dapat memotivasi siswa dan menjadikan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

Model pembelajaran ini mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.¹³ Seorang guru harus bisa menyiapkan kartu yang semenarik mungkin agar bisa membuat siswa tertarik pada mata pelajaran tersebut sehingga, siswa bersemangat dan aktif dalam pembelajaran.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹⁴ Seorang guru yang profesional, harus bisa menyiapkan kartu yang semenarik mungkin agar siswa tertarik dengan kartu tersebut. Model pembelajaran *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi dan kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu.

¹² Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 98.

¹³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 85

¹⁴ Agus Supriono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), hal. 94.

2. Langkah-Langkah Penerapan Model *Make A Match*

Sebagai guru yang profesional dan kreatif, maka seorang guru harus bisa menguasai materi pelajaran dan langkah-langkah dalam pembelajaran *make a match* agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah dalam *make a match* adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
- b. Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok itu diminta untuk berhadap-hadapan.
- c. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- d. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- e. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- f. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk

¹⁵ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Pragmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 252-253.

berkumpul tersendiri. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.

- g. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- h. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- i. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Make A Match*

Di dalam setiap model pembelajaran yang lain juga, memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan model *Make a Match* ini antara lain:¹⁶

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- b. Karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan.
- a. c.Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Efektif melatih kedisiplinan siswa untuk tampil presentasi.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 253.

- d. Efektif melakukan kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Selain memiliki kelebihan dalam pembelajaran ini, juga terdapat kelemahan yaitu:¹⁷

- a. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
 - b. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
- Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pengetahuan Sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa akan datang. Dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdapat beberapa istilah yang kadang-kadang sering diartikan secara tumpang tindih antara satu dengan yang lain. Istilah-istilah tersebut adalah Studi Sosial (*social studies*), ilmu-ilmu social (*social sciences*) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Meskipun pada masing-masing istilah itu sama-sama terdapat katakata “social,” tetapi dalam pengertian dan maknanya ada

¹⁷ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran...*, hal. 99.

perbedaan.¹⁸ Istilah "ilmu pengetahuan sosial" disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan "social studies".

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu sebagai penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan– keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi.¹⁹ Arah mata pelajaran IPS ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi social masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat.²⁰ Soemantri dalam Sapriya mengemukakan bahwa Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu – ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis

¹⁸ Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat, Quantum Teaching, 2005), hal. 19.

¹⁹ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 133.

²⁰ Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum ...*, hal. 82-83.

untuk tujuan pendidikan.²¹ Pola pembelajaran Pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya memberikan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang dipelajarinya sebagai bekal dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya. Serta bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala programprogram pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Menurut Awan Mutakhir dalam Trianto tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah:²²

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

²¹ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 1.

²² Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 176.

- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- f. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- g. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- h. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*" dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- i. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.²³ Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS sangat penting yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik agar dapat direfleksikan di kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia. Selain itu, juga bertujuan agar peserta didik memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

3. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki beberapa karakteristik antara lain:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hokum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedekimian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

²³ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning...*, hal.14.

- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.²⁴

D. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses pendidikan, kompetensi peserta didik dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator ketercapaian kompetensi yang diperoleh melalui pengalaman belajar, serta dirumuskan sebagai tujuan pembelajaran yang dinilai dan dapat diukur ketercapaiannya melalui proses evaluasi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁵ Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada

²⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 126

²⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 54.

perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.²⁶ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁷ Hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, sikap nilai, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar.²⁸

- a. Faktor *raw input* (yakni faktor murid/ anak itu sendiri) di mana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda. Faktor ini dapat disebut sebagai “faktor dari dalam”. Faktor dari dalam adalah kondisi

²⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 154.

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 22.

²⁸ Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 103.

individu atau anak yang belajar itu sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian:

1) Kondisi fisiologis anak

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, seperti tangannya atau kakinya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya. anak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi biasanya cenderung lekas sembuh, capai, mudah mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi pancaindera, terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar orang melakukan aktivitas belajar dengan mempergunakan indera penglihatan dan pendengaran. Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah maka guru yang baik tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan pancaindera, khususnya penglihatan, dan pendengaran anak didiknya.

2) Kondisi psikologis

Sebagaimana diuraikan terdahulu mengenai dasar-dasar psikologi belajar, dimana setiap manusia atau anak didik pada

dasarnya memiliki psikologi yang berbeda-beda, maka sudah tentu perbedaan-perbedaan itu sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seperti minat yang rendah, tentu hasilnya akan lain jika dibandingkan dengan anak yang belajar dengan minat yang tinggi, dan seterusnya. Beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar:

a) Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang mempelajari dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

b) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.

c) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

d) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar anak didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar.

e) Kemampuan-kemampuan kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik, namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan psikomotorik lebih bersikap pelengkap dan dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak di sekolah.

b. Faktor *enviromental* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alam ataupun lingkungan sosial.

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/alami termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik

hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun halhal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Lingkungan sosial yang lain, seperti mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan sebagainya juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itulah disarankan agar lingkungan sekolah didirikan di tempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalu lintas dan pasar.

c. Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang.

Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti:

- 1) Gedung perlengkapan belajar.
- 2) Alat-alat praktikum.
- 3) Perpustakaan dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang bersifat lunak (*software*) seperti:

- 1) Kurikulum.
- 2) Bahan/program yang harus dipelajari.
- 3) Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

Kiranya jelas bahwa faktor-faktor yang disebutkan di atas dan faktor-faktor lain yang sejenis besar pengaruhnya terhadap hasil dan proses belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi mengenai keberhasilan usaha belajar, maka faktor-faktor instrumental tersebut harus ikut diperhitungkan.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan terdahulu yang menerapkan model *make a match*, sebagai berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*:

1. Nina Sultonurohmah dalam Skripsinya yang berjudul “Penggunaan Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Siswa kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011”. Dalam Skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa, pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosakata siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 69,03% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,61% (siklus I). Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosakata

kata siswa kelas III MI Aryojeding Rejotangan Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2010/2011.²⁹

2. Hidayatul Azizah dalam Skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* pada pembelajaran Al Qur’an Hadist materi bacaan Mad dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung”. Dalam Skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al Qur’an Hadist, hasil belajar yang ada awalnya rata-rata sebesar 41,66% dan pada siklus 1 sebesar 66,66% atau terjadi peningkatan 13,66% dan pada pada siklus II hasil observasi menunjukkan peningkatan sebesar 86,33% atu terjadi peningkatan 12,67%.³⁰
3. Komsiatin dalam Skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa di Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”. Dalam Skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab, hasil belajar yang ada awalnya rata-

²⁹ Nina Sultonurohmah, *Menggunakan Model Make A Match pada mata pelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kelas III Di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 110.

³⁰ Hidayatul Azizah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match pada Pembelajaran Al Qur’an Hadist Materi Bacaan Mad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 105.

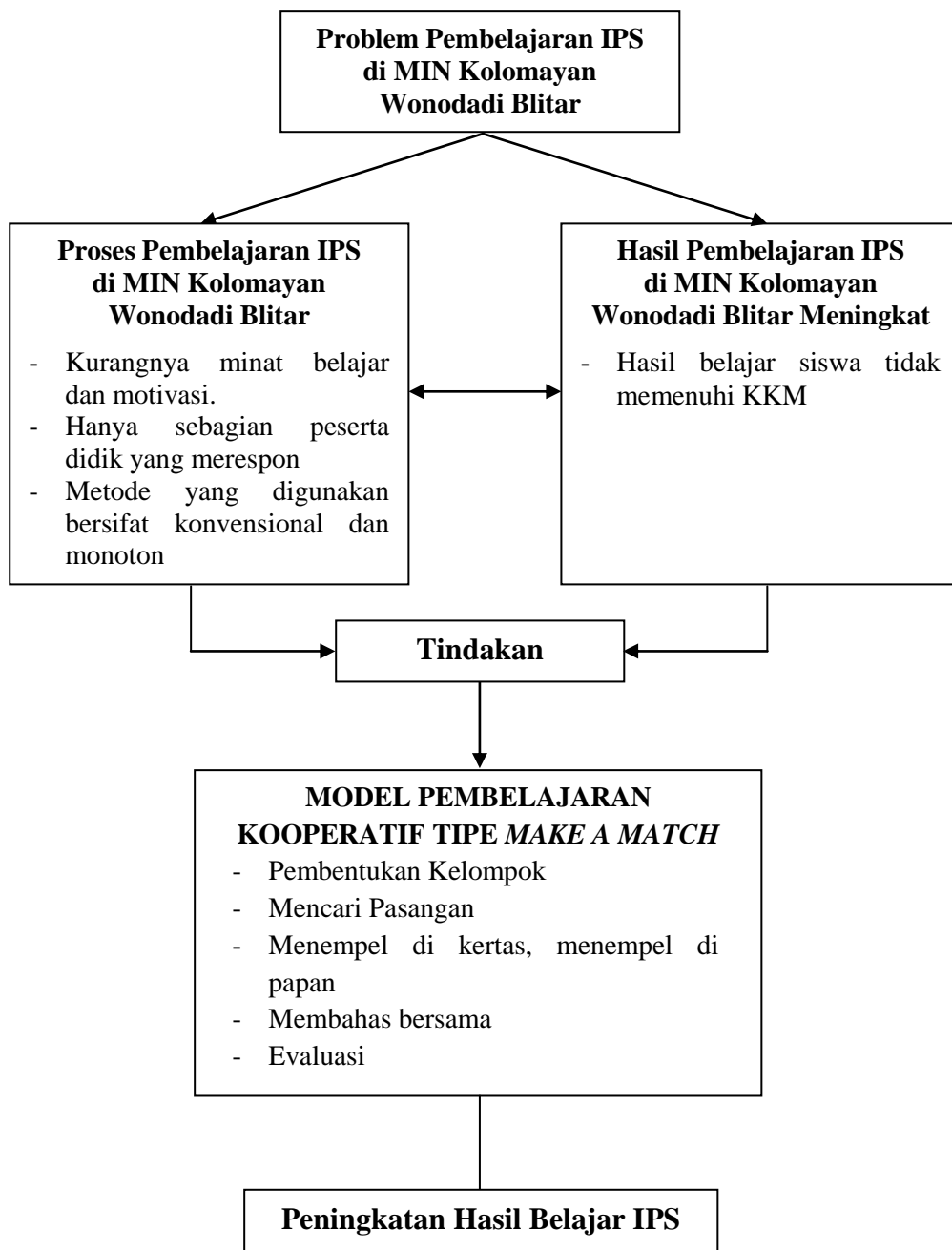
rata sebesar 41,17% dan pada siklus 1 sebesar 73,52% dan pada pada siklus II hasil observasi menunjukkan peningkatan sebesar 97%.³¹

Tabel 2.3
Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Nina Sultanurrohmah: ”Model Make a Match Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Siswa Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011.	1. Sama-sama menerapkan model make a match	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa.
Hidayatul Azizah: ”Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Make a Match</i> pada pembelajaran Al Qur’an Hadist Materi bacaan Mad dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung.	1. Sama-sama menerapkan model <i>make a match</i> . 2. Tujuan yang hendak dicapai peneliti terdahulu yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama.
Komsiatin: “Penerapan Model <i>Make a Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas IV di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.	1. Sama-sama menerapkan model <i>make a match</i> 2. Tujuan yang hendak dicapai peneliti terdahulu yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama

³¹ Komsiatin, *Penerapan Model Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas IV di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 105.

F. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Bermula dari minat belajar IPS yang kurang maksimal, karena siswa menganggap pelajaran IPS adalah pelajaran yang membosankan dan sulit

untuk dihafalkan, sehingga dari minat belajar yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru serta menimbulkan dampak yaitu hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini, diharapkan muncul kerjasama antar siswa dan saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, model ini menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi, dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Hasil belajar IPS peserta didik kelas V MIN Kolomayan Wonodadi Blitar meningkat.